

## MEMAHAMI MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN PADA MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Yayuk Hidayah  
Yusuf Faisal Ali

Universitas Ahmad Dahlan  
Email: yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

### Abstrak

Pengalaman belajar secara kontekstual diperlukan guna membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa memiliki kesempatan dalam belajar dengan porsi yang lebih leluasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami manajemen pendidikan dan kepemimpinan pada mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual melalui organisasi kemahasiswaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui organisasi adalah sifat kepemimpinan keyakinan, sifat kepemimpinan intelegensi, sifat kepemimpinan kepercayaan sosial, sifat kepemimpinan integritas. Pembelajaran kontekstual pada mahasiswa melalui organisasi dimaknai sebagai aktivitas yang bermakna sehingga mengokohkan kepemimpinan pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** organisasi kemahasiswaan, kepemimpinan, pembelajaran kontekstual.

### Abstract

The contextual learning experience is needed to equip students with the skills required following community needs. Students have the opportunity to learn in a more flexible portion. The purpose of this study is to understand the management of education and leadership in students through contextual learning through student organizations. The method used is qualitative phenomenology. The results showed that through the organization are the nature of leadership beliefs, the quality of intelligence leadership, the life of leadership, social trust, the nature of leadership integrity. Contextual learning in students through organizations is interpreted as meaningful activities to strengthen leadership in students.

**Keywords:** student organizations, leadership, contextual learning.

### PENDAHULUAN

Memahami manajemen pendidikan dan kepemimpinan pada mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual dalam organisasi kemahasiswaan berawal dari pertanyaan tentang kebermanfaatan organisasi kemahasiswaan bagi mahasiswa. Mahasiswa merupakan sebutan bagi mereka yang tengah menempuh pendidikan pada jenjang Pendidikan Tinggi. Sebagai posisi pembelajar yang memasuki dewasa, mahasiswa dalam proses belajarnya memiliki berbagai tantangan dan kesempatan. Terdapat Sembilan (9) karakter pembelajar pada tahapan dewasa yaitu 1) Perlu mengendalikan pembelajaran mereka, 2) perlu merasa bahwa belajar memiliki manfaat langsung, 3) perlu merasa bahwa belajar berfokus pada masalah yang secara langsung menjadi perhatian mereka, 4) perlu menguji pembelajaran mereka saat mereka daripada menerima teori 5) Perlu mengantisipasi bagaimana akan menggunakan pembelajaran mereka 6) perlu peningkatan kinerja 7) memaksimalkan sumber daya yang tersedia, 8) membutuhkan iklim yang kolaboratif, saling menghormati, saling menguntungkan, dan informal. 9) bergantung pada informasi yang sesuai dengan apa yang diketahui atau waktu yang diberikan (Boulmetis, 1999). Berbagai karakter pembelajar pada tahapan dewasa tersebut menghantarkan konsep bahwa pada tahapan

menjadi mahasiswa, terdapat banyak lahan yang dapat dijadikan pembelajaran.

Memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan merupakan salah satu dari harapan dari seorang mahasiswa. Dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan mahasiswa, adanya keselarasan antara tindakan dan pengetahuan merupakan salah satu penekanan dalam memikul beban tanggung jawab akademik mereka. Inti dari kepemimpinan yang autentik adalah penyelarasan tindakan dengan identitas yang didasarkan pada "diri sejati." Secara teoritis, untuk dapat mencapai keselarasan membutuhkan kesadaran akan perbedaan antara kapasitas kepemimpinan dan unsur-unsur identitas (Latta, 2019). Namun seringkali, masih saja ditemukan mahasiswa yang kurang memahami bagaimana arti tanggung jawab tersebut.

Pembelajaran dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Bagi mahasiswa baru, memasuki dunia kampus sangat berbeda dengan lingkungan saat berada di bangku Sekolah. Di kampus, mahasiswa dihadapkan dengan sistem, kultur dan budaya yang berbeda. Budaya dan iklim sekolah sebagai bagian integral dari kompetensi budaya sekolah (Bustamante, Nelson, & Onwuegbuzie, 2009). Beradaptasi dengan pola belajar merupakan solusi agar tetap dapat bertahan dalam menimba ilmu di Perguruan Tinggi bagi mahasiswa. Sampai saat belum penelitian yang menyelidiki pendekatan belajar yang

berbeda di antara mahasiswa dalam tahun pertama, kedua, ketiga atau keempat studi tingkat (Brown & Murdolo, 2016). Sementara di sisi lain, kesempatan mengemaskan *soft skills* bagi mahasiswa merupakan peluang yang ada di Perguruan Tinggi.

Ketika membicarakan kehidupan di kampus maka akan tidak lepas dari Universitas, Fakultas, Jurusan, Program Studi. Di Perguruan Tinggi, mahasiswa telah terbagi dalam berbagai Jurusan sesuai dengan minat masing-masing. Tujuan utama universitas adalah menghasilkan pekerjaan yang kompeten dan berpengetahuan melalui penyediaan kurikulum yang profesional dengan membelajarkan keterampilan dasar (Ted, Brown, & Roever, 2005; Wood W, Nielson C, Humphry R, Coppola S, Baranek G, 2001). Banyak program memiliki banyak fitur yang inovatif yang dapat direkomendasikan guna menghasilkan hasil yang positif terkait dengan tingkat pembelajaran pada mahasiswa (Orr, 2010). Dengan demikian maka, kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa adalah yang sesuai dengan disiplin ilmu yang didalami mahasiswa tersebut.

Dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi terdapat beberapa skema dalam pembelajaran dan ruang belajar bagi mahasiswa, sebut saja ada KKN (Kuliah Kerja Nyata), PKL (Praktek Kerja Lapangan) dan lain sebagainya. Ada juga ruang-ruang belajar bagi mahasiswa di luar kelas antara lain adalah melalui organisasi kemahasiswaan yang berada pada tingkat program studi hingga tingkat Universitas di kampus tersebut. Telah terbukti bahwa siswa memiliki gaya belajar yang beragam dan instruktur harus merancang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut (Drago & Wagner, 2004)

Paradigma pembelajaran di Perguruan Tinggi terus berkembang dengan perkembangan jaman. Kualitas pembelajaran pun terus ditingkatkan guna memenuhi standar lulusan yang sesuai dengan konteks perkembangan. Kualitas umum dari program studi di fakultas dikembangkan dan ditingkatkan berdasarkan keterampilan profesional seperti yang dipersyaratkan oleh perusahaan industri (Staffan, 2016). Dalam rangka mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan, secara global UNESCO mempunyai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be* (UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific (Thailand), 1998). Dari empat pilar pendidikan UNESCO selanjutnya diintegrasikan dalam pola pikir pendidikan Indonesia sehingga manusia Indonesia bermartabat dalam konteks masyarakat dunia.

Memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa mempunyai tujuan agar dapat memotivasi siswa untuk dapat mengaitkan materi pembelajaran mereka dengan kehidupan sehari-hari. *Contextual teaching and learning* (CTL) sebagai pendekatan yang holistik bagi siswa yang berbakat maupun mengalami kesulitan belajar (Agustina, 2015). Secara umum, CTL mempunyai konsep bahwa pengajar menghadirkan situasi nyata bagi siswa yang kemudian dapat mendorong siswa untuk menentukan dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupannya

sebagai masyarakat. Penelitian yang mengeksplorasi persepsi siswa tentang lingkungan belajar yang diinternasionalkan di kampus mereka dengan melibatkan 484 tanggapan dari enam kampus universitas di Australia, Singapura, Hong Kong dan Malaysia temuan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam cara siswa memandang reputasi pengajaran, kurikulum konteks khusus, sumber daya, interaksi staf dukungan siswa dan sikap mereka terhadap universitas mereka (Vanessa, 2014).

Berdasar pada sifat pada pembelajaran kontekstual, pola pembelajaran kontekstual dekat dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Seorang pengajar yang konstruktivis mengatur lingkungan belajar bagi siswa yang mendorong pembelajaran individu dan menyajikan masalah yang harus dipecahkan. Di sisi lain, Pengajar yang konstruksi membangun lingkungan untuk pembelajaran kolaboratif bagi siswa, kemudian ia mendefinisikan masalah yang harus dipecahkan dan produk akhir yang bermakna untuk dikembangkan bagi siswa (Mohammad, 2018). Mengambil pandangan yang lebih kontekstual dapat mendorong evaluasi ulang tentang bagaimana praktik manajerial saat ini (Debora, 2015)

Sebagai pembandingan, peneliti menyajikan beberapa penelitian pendidikan dan kepemimpinan yang pernah dilakukan antara lain, upaya dalam membimbing ulang narasi bidang seputar ilmu pembelajaran yang berusaha menggambarkan pola-pola dalam kepemimpinan dan administrasi menghasilkan bahwa pengamatan pusat pada kepemimpinan dan administrasi pendidikan sampai saat ini tidak menghasilkan definisi operasional pembelajaran yang konseptual atau eksplisit (Myran & Sutherland, 2018). Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang sifat, penyebab dan konsekuensi dari kemandirian pemimpin sekolah dan kolektif sekolah adalah penting, kemandirian kolektif pemimpin sekolah juga memiliki positif (Leithwood & Jantzi, 2008).

Penelitian yang mengeksplorasi hubungan langsung dan tidak langsung antara Kepemimpinan dan hasil Kewarganegaraan Siswa di sekolah menengah Siprus menghasilkan kepemimpinan sekolah, bersama dengan sejumlah variabel kontekstual, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kewarganegaraan Siswa di sekolah (Savvides & Pashiardis, 2016). Studi yang menguji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah di sekolah menengah atas pengajaran di kelas dan prestasi siswa menghasilkan perbedaan dalam pengajaran dan prestasi siswa dikaitkan dengan kepemimpinan kepala sekolah hanya melalui iklim belajar, membangun iklim yang aman dan berfokus pada perguruan tinggi dan mungkin dapat berfungsi paling penting untuk meningkatkan prestasi sekolah (Sebastian & Allensworth, 2012).

Penelitian untuk menentukan kapasitas belajar siswa dan peran kepala sekolah menghasilkan bahwa dukungan kebutuhan yang dirasakan siswa, sebagai karakteristik sosial dari kapasitas, memanifestasikan dirinya melalui interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran (Adams, Olsen, & Ware, 2017). Penelitian tindakan kelas pada 35 orang mahasiswa semester I unit B Prodi Pendidikan

Fisika dengan model kontekstual menghasilkan peningkatan keterampilan proses sains mahasiswa semester I program studi pendidikan Fisika melalui pembelajaran kontekstual materi Dinamika (Marnita, 2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan manajemen pendidikan dan kepemimpinan pada mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual melalui organisasi di organisasi kemahasiswaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang ada di delapan kampus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala dan upaya dalam penciptaan pola manajemen pendidikan dan kepemimpinan pada mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual dalam organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, untuk mendukung eksistensi manfaat organisasi kemahasiswaan, artikel ini disusun agar dapat menjadi salah satu masukan bagi para pemerhati pendidikan dalam mengoptimalkan keberadaan organisasi kemahasiswaan di kampus.

Pendidikan kepemimpinan yang terstruktur, paling sering menjadi perhatian dari pengalaman di sekolah pascasarjana (Gigliotti et al., 2016). Untuk memudahkan analisis, dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk menangkap lebih dalam fenomena manajemen pendidikan dan kepemimpinan pada mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual melalui organisasi di organisasi kemahasiswaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang ada di delapan kampus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan kualitatif memiliki cara kerja yang berbeda dari pendekatan kuantitatif atau tradisional sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2013) bahwa pendekatan kualitatif untuk dalam pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana memahami manajemen pendidikan dan kepemimpinan pada mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual antar organisasi mahasiswa?”.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Lokasi penelitian di delapan (8) kampus

yang berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Yaitu Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Universitas Islam Negeri “Sunan Kalijaga” Yogyakarta. Universitas Atmajaya Yogyakarta, Universitas Ahamad Dahlan, Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta berada di tengah pulau Jawa, secara geografis terletak pada 8° 30' - 7° 20' Lintang Selatan, dan 109° 40' - 111° 0' Bujur Timur. Penelitian dilakukan selama 4 bulan yaitu sejak Maret 2019-Juli 2019.

Sebagai bahan pembahasan, penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga bulan sejak bulan Maret 2019-Juni 2019 di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di delapan (8) kampus yang berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Wawancara dilakukan pada anggota BEM dengan menggunakan pedoman wawancara.

Kehadiran peneliti secara aktif berinteraksi dengan subjek dan objek penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki tujuan agar dapat memotret dan melaporkan secara mendalam dan bermakna fenomena yang terjadi. Peneliti melakukan pengamatan di sekretariat BEM delapan (8) kampus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan pengamatan adalah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya agar dapat di deskripsikan secara komprehensif.

Adapun gambaran subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 24 mahasiswa yang berasal dari jurusan yang berbeda yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di delapan (8) kampus yang berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Yaitu Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Universitas Islam Negeri “Sunan Kalijaga” Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Ahamad Dahlan, Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Sebaran subjek penelitian ada dalam tabel 1 berikut,

Tabel 1. Sebaran Subjek Penelitian

| Demografi          | No                                  | Total |
|--------------------|-------------------------------------|-------|
| Jenis Kelamin      |                                     |       |
| Lelaki             | 15                                  | 15    |
| Perempuan          | 10                                  | 9     |
| Umur (Dalam tahun) |                                     |       |
|                    | 18-20                               | 16    |
|                    | 21-24                               | 8     |
| Level Pendidikan   |                                     |       |
|                    | Dalam Proses sarjana (Mahasiswa S1) |       |

|         |                                    |    |
|---------|------------------------------------|----|
| Jurusan | Manajemen                          | 3  |
|         | Psikologi                          | 1  |
|         | Pendidikan Bahasa Inggris          | 2  |
|         | Pendidikan Agama Islam             | 1  |
|         | Tekhnik Kimia                      | 1  |
|         | Biologi                            | 2  |
|         | Arsitektur                         | 1  |
|         | Pendidikan Bimbingan dan Konseling | 2  |
|         | Pendidikan Seni Tari               | 1  |
|         | Biologi                            | 3  |
|         | Pendidikan Ekonomi                 | 3  |
|         | Komunikasi                         | 2  |
|         | Ilmu Pemerintahan                  | 1  |
|         | Tekhnik Industri                   | 1  |
|         | Total                              | 24 |

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). Pengecekan keabsahan hasil penelitian dilakukan dengan *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2007)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui organisasi adalah sifat kepemimpinan keyakinan, sifat kepemimpinan intelegensi, sifat kepemimpinan kepercayaan sosial, sifat kepemimpinan integritas. Pembelajaran kontekstual pada mahasiswa melalui organisasi dimaknai sebagai aktivitas yang bermakna sehingga mengokohkan kepemimpinan pada mahasiswa. Berikut ini merupakan pembahasan temuan penelitian.

#### Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Pada Mahasiswa

Kepemimpinan adalah masalah utama dalam pengembangan kelompok, organisasi dan negara (Baruch, 1998). Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di delapan (8) kampus yang berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti mendapati bahwa beberapa sifat kepemimpinan pada mahasiswa yang terdapat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 1: Sifat Kepemimpinan Pada Mahasiswa di BEM

| No | Kepemimpinan Pada Mahasiswa | Aplikasi  |
|----|-----------------------------|---|
| 1  | Kepercayaan                 | Aktivitas selama di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) |
| 2  | Sosial                      |   |
| 3  | Integritas                  |   |
| 4  | Intelegensi                 |   |

Berdasarkan tabel 2 terdapat beberapa sifat kepemimpinan yang muncul pada mahasiswa di BEM yang di dapat dari pengalamannya selama menjalankan roda organisasi. Sebagian orang akan berpendapat bahwa pembelajaran berdasarkan pada teori belajar, tetapi semacam "perspektif" tentang pembelajaran yang berfokus pada pengalaman belajar yang otentik sebagai

dasar untuk mendapat keterampilan (Lewis & Williams, 1994). Pengalaman nyata menopang emosi, nilai-nilai dan minat yang mendukung proses kognitif dan konatif (Lise, 2018). Namun demikian belajar berdasarkan memiliki makna tersendiri bagi siswa. Pembelajaran berdasarkan pengalaman memiliki proposisi tentang cara belajar siswa belajar (Hedin, 2010). Kepemimpinan bukanlah tentang jabatan dan pangkat namun pada posisi seseorang yang mampu memberikan semangat pada rekannya dalam satu pekerjaan. Kepemimpinan menjadi sifat yang harus diterapkan guna tujuan. Pemimpin haruslah orang yang berkarakter dan terintegrasi dengan menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Pemimpin siap untuk mempelajari tali kepemimpinan melalui pengalaman dan pengamatan dari pada dengan membaca buku-buku panduan (Darling, 2014).

Sebagai mahasiswa yang memiliki sebutan "*agent of change*", Kepemimpinan pada mahasiswa berkaitan dengan posisi mahasiswa sebagai penerus bangsa dan menjadi harapan tumpuan masa depan bangsa. Mahasiswa pada jenjang sarjana berposisi sebagai generasi Z yaitu yang lahir pada 1995 sampai 2009. Badan Pusat Statistik Kanada menyebut generasi Z adalah yang terlahir tahun 1993 hingga 2011, sementara McCrindle Research Centre di Australia menyebut Generasi Z adalah yang lahir pada 1995 sampai 2009. Sementara MTV menyebut bahwa generasi Z adalah yang lahir selepas Desember 2000 (Adam, 2017). Generasi Z saat ini tampaknya hidup dalam gelembung sabun yaitu perlindungan yang mereka nikmati dan sikap positif yang mereka pandang tentang masa depan mereka akan lenyap begitu mereka terpaksa berurusan dengan tanggung jawab mereka di luar perlindungan keluarga, dalam kehidupan pribadi dan di pasar tenaga kerja (Sebastiano, 2019)

Mengingat karakteristik Generasi Z yang demikian unik, penguatan kepemimpinan pada mahasiswa diselaraskan dengan kebutuhan mahasiswa di masa depan. Sebut saja sifat kepemimpinan kepercayaan yang berkaitan dengan keyakinan pada diri sendiri dan orang lain tentang kompetensi yang dimiliki. Pengalaman yang dialami perasaan dipahami dari dialog dan ekspresi (Jonas-

Simpson, 2001). Sifat kepercayaan pada mahasiswa bersifat personal dan berhubungan dengan perasaan, kebahagiaan, semangat, motivasi, dan lain sebagainya. Analisis hirarki model linear dua tingkat (HLM) data representatif di 49 negara dari World Values Survey menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan individu pada orang yang dikenal secara pribadi adalah prediktor kepercayaan non-spesifik untuk dari semua kelompok-kelompok secara nasional tetapi prediktor yang lebih kuat di negara-negara yang menekankan sosialisasi tentang kemandirian (Jing & Bond, 2014)

Sifat kepemimpinan selanjutnya yang muncul adalah sosial. Yaitu, kecerdasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sifat kepemimpinan sosial hadir dalam bentuk respon positif dalam bersosialisasi dengan lingkungannya guna bernegosiasi dan melakukan interaksi. Penelitian yang mengeksplorasi pemahaman budaya tentang apa artinya menjadi manusia dengan menggunakan tanggapan terbuka dari Australia, Italia, dan Cina sebanyak 315 menunjukkan perbedaan dalam karakteristik yang dianggap manusia dan dalam penekanan yang berkontribusi untuk mengembangkan model psikologis lintas-budaya kemanusiaan (Bain, Vaes, Kashima, Haslam, & Guan, 2011). Adanya sifat Sifat kepemimpinan sosial adalah keberlanjutan adanya kepercayaan yang mendapat *feedback*. Penelitian yang mendeskripsikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai kendaraan untuk pengembangan Kecerdasan Sipil menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran sebagai fasilitator dalam pengembangan kecerdasan sipil dilihat dari dimensi spiritual, rasional, emosional, dan sosial (Ulfah, Hidayah, & Dewi, 2019). Sifat kepemimpinan sosial yang hadir dalam diri mahasiswa melalui aktivitas di BEM merupakan gabungan dari adanya kesadaran diri dalam mengelola perubahan sosial yang ada dalam lingkungan mereka.

Sifat kepemimpinan yang muncul juga adalah integritas, yaitu kepercayaan dari pengukuran para anggotanya. Motif untuk meningkatkan dan melindungi pandangan positif diri terwujud dalam berbagai strategi kognitif dan perilaku (Hepper, Sedikides, & Cai, 2011) . Integritas dalam diri mahasiswa muncul dalam bentuk konsep yang berkaitan dengan konsistensi atas tindakan tertentu. Sebuah studi yang mengeksplorasi kepemimpinan pendidikan untuk keberlanjutan (EfS) Id pendidikan tinggi, dengan fokus khusus pada peran kunci yang dapat dimainkan siswa sebagai katalis internal untuk perubahan studi kasus di Universitas Plymouth hasilnya menunjukan pentingnya mencari transformasi budaya dalam kepemimpinan keberlanjutan, menyoroti manfaat dari pendekatan terpadu yang meliputi pengajaran dan pembelajaran, penelitian, dan kampus serta operasi (Warwick, 2016). Integritas muncul dari dalam suatu lingkup dengan berbagai peristiwa yang mewarnainya. Semua efek diamati pada tahap awal pengembangan tim (Adair, Hideg, & Spence, 2013). Sifat kepemimpinan integritas muncul sebagai pengokohan sifat yang melekat pada mahasiswa yaitu sebagai “*agent of change*”

Sifat kepemimpinan selanjutnya adalah Intelegensi =yaitu kemampuan yang muncul dalam bernalar tentang suatu persoalan. Terdapat tiga proses tingkat organisasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip kepemimpinan di kampus, yaitu kepemimpinan terdistribusi memungkinkan perubahan dalam budaya internal, kepemimpinan terdistribusi mendorong kolaborasi antara seluruh populasi kampus dan antara berbagai departemen, kepemimpinan terdistribusi memungkinkan pengembangan beragam struktur “bottom-up” dan “top-down” (Ilana, 2018). Sifat kepemimpinan Intelgenia berkaitan dengan daya berpikir kritis tentang suatu persoalan dan memandangnya sebagai masalah yang holistik. Kepemimpinan yang instruksional menjadi pusat perhatian dalam beberapa tahun terakhir karena penekanan pada peran pemimpin dalam meningkatkan program pengajaran dan berdampak pada pembelajaran siswa (Cale, Delpino, & Myran, 2015). Sifat kepemimpinan Intelgenia dikaitkan dengan analisis dan refleksi dengan tujuan menyelesaikan masalah. Mendefinisikan pemikiran kritis sebagai seni memeriksa suatu masalah dari berbagai perspektif, mempertanyakan validitas premis dan kesimpulannya (Schleifer & Brady Greenawalt, 1996). Kepemimpinan Intelgenia pada mahasiswa hadir sebagai pengalaman dalam berpraktik untuk mempercepat proses penyelesaian masalah.

#### **Pembelajaran Kontekstual Pada Antar Organisasi Mahasiswa**

Membelajarkan kepemimpinan pada mahasiswa melalui aktivitas yang kontekstual adalah upaya dalam mengajak mahasiswa untuk bersama-sama merasakan kebermanfaatan ilmunya. Mengajar kepemimpinan kepada mahasiswa sulit karena kurangnya pengalaman kepemimpinan siswa, namun disisi lain, pengajar harus mengakui peran mereka sebagai pemimpin yang teladan bagi siswa (Swatez, 1995). Dalam pembelajaran, perlu diakui jika menggunakan pelengkap media akan membawa kebermanfaatan bagi peserta didik. Penggunaan alat berbasis multimedia dan web memungkinkan siswa menjadi inovatif dalam presentasi dan lebih menyenangkan bagi siswa (Mai, 2005)

Pembelajaran kontekstual pada mahasiswa melalui organisasi ibarat memberikan pendampingan pada mahasiswa. Pendampingan memiliki nilai dan bermanfaat bagi semua yang terlibat (Cherie, 2014). Melalui organisasi, terdapat seperangkat aturan yang nantinya bermanfaat dalam menyuburkan suasana pembelajaran yang kontekstual. kerangka kerja yang terpadu dengan standar profesional lebih komprehensif untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa di sekolah (Pazey, Cole, & Garcia, 2012). Suasana yang kontekstual melalui organisasi menjadi ruang dalam belajar selain akademik bagi mahasiswa. Upaya untuk membuat sains ruang kelas relevan dengan dunia nyata siswa dapat ditingkatkan dengan memahami cara belajar dan pengetahuan mereka (Nashon & Madera, 2013)

Pembelajaran berbasis kontekstual telah menjadi yang terpenting dalam tahun-tahun terakhir, karena informasi spasial dan temporal memainkan peran penting selama proses pembelajaran (Pereira & Papa,

2016). Pembelajaran kontekstual melalui organisasi tidaklah sama dengan penerapannya di kelas. Beberapa model pembelajaran dalam kelas dengan pendekatan kontekstual antara lain. Satu desain eksperimen semu dalam pembelajaran drama yang dilakukan dengan 78 peserta dengan pembelajaran kontekstual selama periode eksperimental 5 minggu menunjukkan bahwa pembelajaran drama dalam konteks otentik menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada metode tradisional. Hasil analisis tambahan mengungkapkan bahwa bahasa tubuh siswa penggunaan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan drama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mereka (Zhang, Hwang, Tseng, & Chen, 2018). Sementara eksperimen di universitas sains dan teknologi di Taiwan utara dalam pembelajaran bahasa Inggris otentik menghasilkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diusulkan (otentik) lebih mungkin untuk membantu siswa menghasilkan pemikiran dan perasaan positif, menghasilkan beragam ide, menciptakan rasa eksotisme dan mengekspresikan tindakan atau maksud tindakan. (Fu, Lin, Hwang, & Zhang, 2019). Dalam pembelajaran pemasaran terhadap 252 siswa dengan pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa ketika siswa diajarkan menggunakan pendekatan yang melibatkan skenario penjualan yang realistis, mereka persepsi kegunaan teknologi lebih besar daripada jika instruksi kursus disampaikan menggunakan tugas yang sistematis pendekatan pembelajaran (Mallin, Jones, & Cordell, 2010)

Pembelajaran kontekstual pada mahasiswa melalui organisasi berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan sehari-hari siswa. Penekanan kebermanfaatan dalam konteks kepemimpinan adalah tentang kebermanfaatan pembelajaran yang bermakna melalui organisasi yang berkaitan dengan kepemimpinan. Pemimpin bereaksi terhadap perubahan kontekstual di beberapa tingkatan, merencanakan dan mengimplementasikan intervensi inovatif dan fleksibel untuk memastikan kesetaraan dalam pengembangan pembelajaran (Elson, 2018). Karena pangkal pembelajaran kontekstual adalah mengutamakan aktivitas siswa dalam mengaitkan dengan dunia nyata. Maka aktivitas dalam organisasi adalah aktivitas dalam konteks pembelajaran. Pembelajaran interaktif memfasilitasi alokasi perhatian pada referensi target, perbedaan dalam kinerja selama pengakuan dan penarikan panggilan untuk studi lebih lanjut menyelidiki efek interaksi sosial pada kinerja pembelajaran (Verga & Kotz, 2017)

Pembelajaran kontekstual pada mahasiswa melalui organisasi dimaknai sebagai aktivitas yang bermakna. Dalam konteks kepemimpinan beberapa temuan penelitian yang berkontribusi dalam dukunan temuan ini adalah penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah di Taiwan yang dilatar belakangi oleh karakter masyarakat yang menghargai kredensialisme, hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah berbagi kekuasaan dengan merekrut partisipasi pemangku kepentingan dalam memandu pengembangan sekolah dan memberlakukan kepemimpinan terdistribusi, namun juga

kepala sekolah membangun hubungan sebagai modal sosial dan dukungan dari masyarakat untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran (Wendy, 2017). Dengan memperhatikan variasi individu yang ada dalam organisasi kemahasiswaan maka pembelajaran yang bermakna dapat secara luas mengindra pada hasil pembelajaran lainnya. Dengan fungsi pemosisian global, teknologi pembelajaran seluler memperluas kapasitas pembelajaran modern untuk memenuhi pembelajaran berbasis lokasi bagi peserta didik untuk belajar di mana pun secara kontekstual (Chen, Wang, Zou, Lin, & Xie, 2019). Sementara penelitian yang mengeksplorasi tentang faktor kontekstual pembelajaran guru di Vietnam menawarkan pendekatan baru untuk membuat konsep dan mengkontekstualisasikan pembelajaran guru dalam pengaturan kolaboratif tersebut (Dang, 2017). Penekanan pembelajaran kontekstual pada mahasiswa melalui organisasi adalah ada pada pengalaman yang didapat selama menjalankan roda organisasi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian mengenai hasil dan pembahasan, dan dengan mengacu pada tujuan penelitian makan pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian yang dapat di simpulkan dari memahami manajemen pendidikan dan kepemimpinan pada mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual antar organisasi mahasiswa adalah bahwa sifat kepemimpinan yang muncul pada mahasiswa melalui organisasi adalah sifat kepemimpinan keyakinan, sifat kepemimpinan intelegensi, sifat kepemimpinan kepercayaan sosial, sifat kepemimpinan integritas. Sementara itu, Pembelajaran kontekstual pada mahasiswa melalui organisasi dimaknai sebagai aktivitas yang bermakna. Organisasi bagi mahasiswa menjadi sarana dalam strategi pembelajaran kontekstual pada mahasiswa. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam memanfaatkan organisasi sebagai pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa adalah membantu dalam upaya menciptakan pembelajaran yang fleksibel bagi mahasiswa yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupannya.

### **Saran**

Memahami pendidikan dan kepemimpinan mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual antar organisasi mahasiswa merupakan bagian terkecil dari penelitian yang telah dilakukan dalam konteks pembelajaran kontekstual, pendidikan dan kepemimpinan pada mahasiswa. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, namun demikian peneliti berharap akan kebermanfaatan dari hasil penelitian ini guna retribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian dalam memahami pendidikan dan kepemimpinan mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual antar organisasi dapat diimplementasikan guna meningkatkan kepemimpinan mahasiswa dan pengalaman belajar secara kontekstual. Namun demikian pendampingan terhadap aktivitas dalam

organisasi tetap peneliti sarankan guna mengembalikan fungsi organisasi bagi mahasiswa.

### Pengakuan

Penulis berterima kasih kepada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Universitas Islam Negeri "Sunan Kalijaga" Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia di wawancarai.

### Pernyataan Pengungkapan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan / atau publikasi artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Adair, W. L., Hideg, I., & Spence, J. R. (2013). The Culturally Intelligent Team: The Impact of Team Cultural Intelligence and Cultural Heterogeneity on Team Shared Values. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(6), 941–962. <https://doi.org/10.1177/0022022113492894>

Adam, A. (2017). Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z. *Tirto.Id*.

Adams, C. M., Olsen, J. J., & Ware, J. K. (2017). The School Principal and Student Learning Capacity. *Educational Administration Quarterly*, 53(4), 556–584. <https://doi.org/10.1177/0013161X17696556>

Agustina, Y. (2015). Pengembangan karakter siswa melalui contextual teaching and learning pada pembelajaran akuntansi di smk (suatu kajian teori). In *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015* (pp. 23–32).

Bain, P., Vaes, J., Kashima, Y., Haslam, N., & Guan, Y. (2011). Folk Conceptions of Humanness: Beliefs About Distinctive and Core Human Characteristics in Australia, Italy, and China. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 43(1), 53–58. <https://doi.org/10.1177/0022022111419029>

Baruch, Y. (1998). Leadership - Is That What We Study? *Journal of Leadership Studies*, 5(1), 100–124. <https://doi.org/10.1177/107179199800500110>

Boulmetis, J. (1999). Characteristics of Adults as Learners are Not Culturally Defined. *Adult Learning*, 11(1), 2.

<https://doi.org/10.1177/104515959901100101>

Brown, T., & Murdolo, Y. (2016). Approaches to study across four year-levels of undergraduate occupational therapy students: Similar or different? *British Journal of Occupational Therapy*, 79(12), 752–761. <https://doi.org/10.1177/0308022616662482>

Bustamante, R. M., Nelson, J. A., & Onwuegbuzie, A. J. (2009). Assessing Schoolwide Cultural Competence: Implications for School Leadership Preparation. *Educational Administration Quarterly*, 45(5), 793–827. <https://doi.org/10.1177/0013161X09347277>

Cale, M., Delpino, C., & Myran, S. (2015). Instructional Leadership for Special Education in Small to Mid-Size Urban School Districts. In D. Candace (Ed.), *Leading Small and Mid-Sized Urban School Districts* (Vol. 22, pp. 155–172). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-366020150000022018>

Chen, M.-P., Wang, L.-C., Zou, D., Lin, S.-Y., & Xie, H. (2019). Effects of caption and gender on junior high students' EFL learning from iMap-enhanced contextualized learning. *Computers & Education*, 140, 103602. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103602>

Cherie, C. (2014). The development of mentoring relationships for Pacific students in a New Zealand university: Possibilities for leadership. In *Māori and Pasifika Higher Education Horizons* (Vol. 15, pp. 221–239). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-364420140000015019>

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

Dang, T. K. A. (2017). Exploring contextual factors shaping teacher collaborative learning in a paired-placement. *Teaching and Teacher Education*, 67, 316–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.008>

Darling, T. (2014). Book Review: Leadership is an art. *Christian Education Journal*, 11(1), 202–206. <https://doi.org/10.1177/073989131401100125>

Debora, J. (2015). Learning capability and performance

- in later working life: towards a contextual view. *Education + Training*, 57(4), 378–391. <https://doi.org/10.1108/ET-08-2013-0107>
- Drago, W., & Wagner, R. (2004). Vark preferred learning styles and online education. *Management Research News*, 27(7), 1–13. <https://doi.org/10.1108/01409170410784211>
- Elson, S. (2018). How do principals practise leadership for social justice in diverse school settings? A Hong Kong case study. *Journal of Educational Administration*, 56(1), 50–68. <https://doi.org/10.1108/JEA-08-2016-0087>
- Fu, Q.-K., Lin, C.-J., Hwang, G.-J., & Zhang, L. (2019). Impacts of a mind mapping-based contextual gaming approach on EFL students' writing performance, learning perceptions and generative uses in an English course. *Computers & Education*, 137, 59–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.04.005>
- Gigliotti, R., Agnew, B., Goldthwaite, C., Sahay, S., Dwyer, M., & Ruben, B. (2016). Scholar-in-Training; Leader-in-Training: The Rutgers University PreDoctoral Leadership Development Institute. In A. B. D. (Ed.), *Emerging Directions in Doctoral Education* (Vol. 6, pp. 39–59). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2055-364120160000006011>
- Hedin, N. (2010). Experiential Learning: Theory and Challenges. *Christian Education Journal*, 7(1), 107–117. <https://doi.org/10.1177/073989131000700108>
- Hepper, E. G., Sedikides, C., & Cai, H. (2011). Self-Enhancement and Self-Protection Strategies in China: Cultural Expressions of a Fundamental Human Motive. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(1), 5–23. <https://doi.org/10.1177/0022022111428515>
- Iilana, A. (2018). The role of distributed leadership in mainstreaming environmental sustainability into campus life in an Israeli teaching college: A case study. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(3), 518–546. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2017-0105>
- Jing, Y., & Bond, M. H. (2014). Sources for Trusting Most People: How National Goals for Socializing Children Promote the Contributions Made by Trust of the In-Group and the Out-Group to Non-Specific Trust. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(2), 191–210. <https://doi.org/10.1177/0022022114557488>
- Jonas-Simpson, C. M. (2001). Feeling Understood: A Melody of Human Becoming. *Nursing Science Quarterly*, 14(3), 222–230. <https://doi.org/10.1177/089431840101400309>
- Latta, G. F. (2019). Eliciting the True Self: The Effects of Doctoral Education on Students' Implicit Leadership Theories and Authentic Leader Identity Development. *Journal of Research on Leadership Education*, 1942775119858638. <https://doi.org/10.1177/1942775119858638>
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2008). Linking Leadership to Student Learning: The Contributions of Leader Efficacy. *Educational Administration Quarterly*, 44(4), 496–528. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321501>
- Lewis, L., & Williams, C. (1994). *Experiential learning: Past and present*. In Jackson, L. & Caffarella, R. (Eds.). *Experiential learning: A new approach* (pp. 5–16). *New Directions for Adult and Continuing Education*. San Francisco: Jossey Bass.
- Lise, H. (2018). Entrepreneurial learning – a social context perspective: evidence from Kenya and Tanzania. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(4), 609–627. <https://doi.org/10.1108/JSBED-02-2017-0075>
- Mai, N. (2005). Web-enhanced learning: engaging students in constructivist learning. *Campus-Wide Information Systems*, 22(1), 4–14. <https://doi.org/10.1108/10650740510574375>
- Mallin, M. L., Jones, D. E., & Cordell, J. L. (2010). The Impact of Learning Context on Intent to Use Marketing and Sales Technology: A Comparison of Scenario-Based and Task-Based Approaches. *Journal of Marketing Education*, 32(2), 214–223. <https://doi.org/10.1177/0273475309360163>
- Marnita. (2013). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mahasiswa Semester I Materi Dinamika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9, 43–52.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. *Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mohammad, R. (2018). Dilemma between constructivism and constructionism: Leading to the development

- of a teaching-learning framework for student engagement and learning. *Journal of International Education in Business*, 11(2), 273–290. <https://doi.org/10.1108/JIEB-01-2018-0002>
- Myran, S., & Sutherland, I. (2018). Defining Learning in Educational Leadership: Reframing the Narrative. *Educational Administration Quarterly*, 55(4), 657–696. <https://doi.org/10.1177/0013161X18809338>
- Nashon, S. M., & Madera, E. K. (2013). Instrument for Assessing Disposition for Contextual Learning of Science of Students in East Africa. *SAGE Open*, 3(3), 2158244013494862. <https://doi.org/10.1177/2158244013494862>
- Orr, M. T. (2010). Pipeline to Preparation to Advancement: Graduates' Experiences In, Through, and Beyond Leadership Preparation. *Educational Administration Quarterly*, 47(1), 114–172. <https://doi.org/10.1177/0011000010378612>
- Pazey, B., Cole, H., & Garcia, S. (2012). Chapter 11 Toward a Framework for an Inclusive Model of Social Justice Leadership Preparation: Equity-Oriented Leadership for Students with Disabilities. In C. H. A., C. Boske, & S. Diem (Eds.), *Global Leadership for Social Justice: Taking it from the Field to Practice* (Vol. 14, pp. 193–216). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1479-3660\(2012\)0000014015](https://doi.org/10.1108/S1479-3660(2012)0000014015)
- Pereira, D. R., & Papa, J. P. (2016). A new approach to contextual learning using interval arithmetic and its applications for land-use classification. *Pattern Recognition Letters*, 83, 188–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patrec.2016.03.020>
- Savvides, V., & Pashiardis, P. (2016). An Exploration of Relationships Between Leadership and Student Citizenship Outcomes in Cyprus Middle Schools. *Educational Administration Quarterly*, 52(3), 497–526. <https://doi.org/10.1177/0013161X16638415>
- Schleifer, L., & Brady Greenawalt, M. (1996). The internal auditor and the critical thinking process. *Managerial Auditing Journal*, 11(5), 5–13. <https://doi.org/10.1108/02686909610120479>
- Sebastian, J., & Allensworth, E. (2012). The Influence of Principal Leadership on Classroom Instruction and Student Learning: A Study of Mediated Pathways to Learning. *Educational Administration Quarterly*, 48(4), 626–663. <https://doi.org/10.1177/0013161X11436273>
- Sebastiano, B. (2019). Generation Z in Italy: Living in a Soap Bubble. In C. Valentina, C. Scholz, & A. Rennig (Eds.), *Generations Z in Europe* (pp. 149–168). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-491-120191016>
- Staffan, S. (2016). Work integrated learning model in relation to CDIO standards. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 8(3), 278–286. <https://doi.org/10.1108/JARHE-11-2014-0104>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swatez, M. J. (1995). Preparing Leadership Students to Lead. *Journal of Leadership Studies*, 2(2), 73–82. <https://doi.org/10.1177/107179199500200209>
- Ted, G. B., Brown, A., & Roevers, C. (2005). Paediatric Occupational Therapy University Programme Curricula in the United Kingdom. *British Journal of Occupational Therapy*. <https://doi.org/10.1177/030802260506801004>
- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Dewi, D. A. (2019). Civic Education as a Vehicle for the Development of Civic Intelligence among Young Generation. *International Journal of Advances in Social and Economics (IJASE)*. <https://doi.org/10.33122/ijase.v2i2.87>
- UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific (Thailand). (1998). *Learning to live together in peace and harmony: values education for peace, human rights, democracy and sustainable development for the Asia-Pacific Region; a UNESCO/APNIEVE sourcebook for teachers...* Bangkok: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vanessa, Q. (2014). Students' perceptions of an internationalised learning environment. *Marketing Intelligence & Planning*, 32(1), 89–106. <https://doi.org/10.1108/MIP-04-2013-0066>
- Verga, L., & Kotz, S. A. (2017). Help me if I can't: Social interaction effects in adult contextual word learning. *Cognition*, 168, 76–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.06.018>
- Warwick, P. (2016). An integrated leadership model for leading education for sustainability in higher education and the vital role of students as change

agents. *Management in Education*, 30(3), 105–111. <https://doi.org/10.1177/0892020616653463>

Wendy, P. H.-L. (2017). Leading school for learning: principal practices in Taiwan. *Journal of Educational Administration*, 55(2), 168–185. <https://doi.org/10.1108/JEA-06-2016-0069>

Wood W, Nielson C, Humphry R, Coppola S, Baranek G, R. J. (2001). Letter to the editor: authors' response. *American Journal of Occupational Therapy*, 55(4), 476–477.

Zhang, H., Hwang, W.-Y., Tseng, S.-Y., & Chen, H. S. L. (2018). Collaborative Drama-Based EFL Learning in Familiar Contexts. *Journal of Educational Computing Research*, 57(3), 697–722. <https://doi.org/10.1177/0735633118757731>